

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

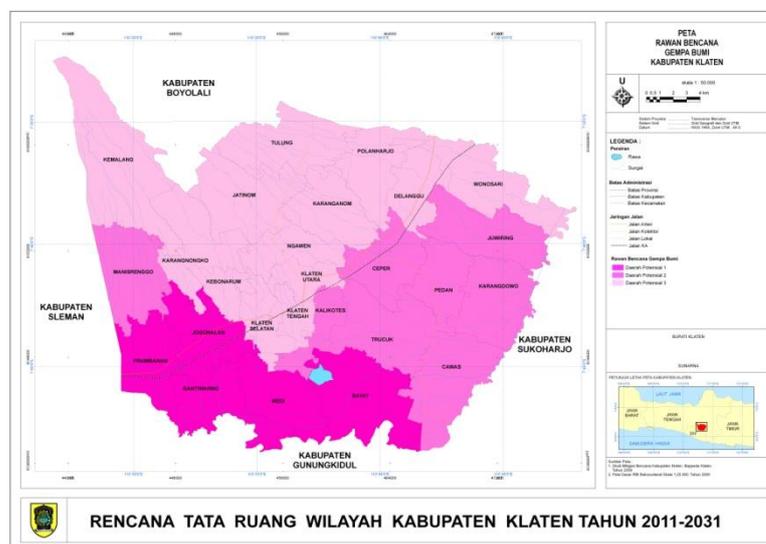
Negara Indonesia merupakan negara yang sebagian besar berada pada kawasan rawan bencana alam dan mempunyai sistem seismotoniik yang tergolong rumit dengan frekuensi kejadian gempa bumi cukup tinggi. Fenomena tersebut disebabkan posisi Indonesia terletak pada wilayah pertemuan tiga buah lempeng besar berukuran benua yang secara terus menerus bergerak. Ketiga lempeng aktif tersebut adalah Indo-Australia, Pasifik dan Eurasia. Menurut Menteri ESDM Purnomo Yusgiantoro, lempeng benua relatif stabil. Namun lempeng Indo Australia terus bergerak ke utara sedang lempeng Pasifik bergerak ke arah barat, “ini antara lain yang menyebabkan posisi Indonesia tidak stabil dan rawan bencana geologi”. Adanya interaksi antar lempeng lebih lanjut menempatkan Indonesia sebagai wilayah yang memiliki aktivitas kegempaan dan kegempaan yang cukup tinggi (Ristiyani, 2014).

Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 menyebutkan bencana merupakan peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan baik oleh faktor alam dan atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis. Faktor penyebab terjadinya bencana secara umum adalah karena adanya interaksi antara ancaman (*hazard*) dan kerentanan (*vulnerability*). Ancaman bencana menurut Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 adalah suatu kejadian atau peristiwa yang bisa menimbulkan bencana. Kerentanan terhadap dampak atau risiko bencana adalah kondisi atau karakteristik biologis, geografis, sosial, ekonomi, politik, budaya dan teknologi suatu masyarakat di suatu wilayah untuk jangka waktu tertentu yang mengurangi kemampuan masyarakat untuk mencegah, meredam, mencapai kesiapan, dan menanggapi dampak bahaya tertentu (Ristiyani, 2014).

Indonesia termasuk daerah kegempaan aktif dimana selama tahun 1976-2006 sudah terjadi 3.486 gempabumi dengan magnitudo lebih dari 6,0 SR (Sunarjo, Gunawan and Pribadi, 2012). Wilayah Kabupaten Klaten merupakan daerah rawan bencana gempa bumi karena lokasinya dilewati oleh lempeng dan juga rawan terkena bencana gunung api karena lokasinya tidak jauh dari gunung Merapi. Kabupaten

Klaten termasuk dalam kategori rawan bencana *single hazard* gempa bumi menempati peringkat 2 Sekabupaten di Indonesia (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2011). Tingkat kerawanan bencana gempa bumi juga dibuktikan dengan peristiwa gempa bumi 27 Mei Tahun 2006 yang mengakibatkan 678 unit fasilitas pendidikan dan 26 unit fasilitas kesehatan rusak serta mengakibatkan 96.253 unit rumah warga rusak ringan, 63.615 unit rusak berat, dan 32.277 unit rumah roboh. Gempa bumi 27 Mei Tahun 2006 juga menimbulkan korban luka sebanyak 20.272 jiwa serta korban meninggal sebanyak 1.176 jiwa (Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Klaten, 2006).

Peraturan Bupati Nomor 7 Tahun 2014 tentang Rencana Penanganan Kedaruratan Bencana di Kabupaten Klaten menyebutkan, kawasan rawan bencana gempa bumi di Kabupaten Klaten meliputi hampir seluruh wilayah Kabupaten Klaten dengan tingkat kerawanan tinggi tersebar di wilayah bagian selatan mencakup wilayah kecamatan Prambanan, Gantiwarno, Wedi, Bayat dan Cawas, serta sebagian wilayah kecamatan Jogonalan. Berikut gambar peta wilayah rawan bencana gempa bumi di daerah Klaten dan sekitarnya :



Gambar 1.1 Peta Wilayah Rawan Bencana Gempa Bumi (Sumber: Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Klaten Tahun 2011-2031)

Wilayah Gantiwarno Kabupaten Klaten adalah salah satu kecamatan yang berada di Klaten yang terkena dampak paling besar akibat gempa bumi Jogja pada tanggal 27 Mei 2006 karena adanya pergerakan lempeng tektonik Indo-Australia dan Eurasia serta penunjaman lempeng tektonik di samudra Indonesia yang terletak 37 km di selatan Yogyakarta pada kedalaman 33 km. Gelombang gempa akibat pergerakan lempeng

tektonik tersebut merambat ke segala arah sehingga, gelombang itu mengenai sesar (patahan) kali oya, kali opak, kali progo dan sesar tali jiwo yang mengakibatkan empat sesar ini patah lagi. Dalam kejadian bencana gempa bumi di Jogja pada tanggal 27 Mei tahun 2006 menimbulkan dampak kerugian materiil maupun korban jiwa.

Mengingat banyaknya dampak yang terjadi akibat bencana gempa bumi hingga menimbulkan banyak korban jiwa maka perlu diketahui kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana agar dapat melakukan antisipasi untuk memperkecil resiko jatuhnya korban. Kesiapsiagaan adalah tindakan yang dilakukan dalam rangka mengantisipasi suatu bencana untuk memastikan bahwa tindakan yang dilakukan dapat dilaksanakan secara tepat dan efektif pada saat dan setelah terjadi bencana. Hal-hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana, antara lain pelatihan mengenai bagaimana menyelamatkan diri sendiri dan orang lain di sekitar kita saat terjadi bencana; Koordinasi antara pihak-pihak terkait, siapa melakukan apa saat keadaan darurat, serta upaya evakuasi ke tempat yang aman; Menyiapkan perlengkapan darurat saat terjadi bencana; Bagaimana memberikan pertolongan pertama pada orang yang terluka saat terjadi bencana; Upaya-upaya yang dilakukan untuk pemulihan secara cepat, terutama pemulihan mental (Ristiyani, 2014).

Kesiapsiagaan lebih ditekankan pada usaha menyiapkan kemampuan untuk melakukan kegiatan tanggap darurat dengan cepat dan akurat kaitannya dengan upaya penanggulangan bencana di Indonesia. Kesiapsiagaan dimaksudkan agar komunitas tahu, paham dan peduli terhadap alam sekitar juga meningkatkan keterampilan untuk mengurangi risiko apabila terjadi bencana. Dampak yang akan terjadi jika kesiapsiagaan rendah menurut LIPI dan UNESCO/ISDR yaitu menimbulkan lebih parahnya dampak bencana seperti tingginya korban jiwa, luka berat, banyaknya korban yang mengungsi akibat rusaknya rumah penduduk dan fasilitas umum, kehilangan harta, gangguan aktivitas masyarakat, timbul banyak penyakit dari kondisi lingkungan yang rusak, sanitasi buruk dan daya tahan tubuh manusia menurun secara drastis (Pratiwi, 2016).

Penelitian yang dilakukan Husna (2011), menyebutkan faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan bencana terdiri dari faktor pengetahuan terhadap kesiapsiagaan bencana, sikap terhadap kesiapsiagaan bencana, kebijakan dan panduan, rencana untuk keadaan darurat bencana, sistim peringatan bencana, dan mobilisasi sumber daya. Beberapa faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan menghadapi bencana

menurut Hesti (2019) diantaranya adalah tingkat pengetahuan, sikap dan pelatihan kesiapsiagaan bencana. Penelitian Indriasari (2016), menyebutkan bahwa pemberian metode simulasi siaga bencana gempa bumi memberikan pengaruh terhadap kesiapsiagaan anak sekolah dasar.

Sumber daya yang diperlukan untuk kesiapsiagaan bencana salah satunya adalah sumber daya manusia terutama tenaga kesehatan sangat berpengaruh pada kesiapsiagaan bencana karena ketiadaan pakar kesehatan akan menjadi faktor penghalang dalam menangani situasi darurat. Dalam mobilisasi sumber daya juga diperlukan adanya tim yang terlatih untuk menangani kesiapsiagaan bencana, untuk mewujudkan sumber daya manusia yang terlatih maka diperlukan adanya pelatihan kegawatdaruratan dan kebencanaan bagi setiap individu terutama perawat (Husna, 2012).

Studi pendahuluan di Desa Muruh pada 1 September 2019, saat ini terdapat jumlah KK dalam 3 kadus sebanyak 1.188 yaitu kadus I sebanyak 398, kadus II sebanyak 346 dan kadus III sebanyak 444 KK sedangkan jumlah penduduk sebanyak 3.265 orang yang terbagi dalam 3 kadus dan 16 dukuh yaitu kadus I sebanyak 1.157 orang, kadus II sebanyak 913 orang dan kadus III sebanyak 1.195. Desa Muruh merupakan salah satu lokasi gempa bumi terparah pada tanggal 27 Mei tahun 2006 dengan jumlah korban meninggal sebanyak 13 orang dan 90 persen rumah roboh. Selama ini Desa Muruh pernah dilakukan simulasi bencana gempa bumi, namun hanya sekali dan dilakukan oleh Resiga. Peneliti juga melakukan wawancara dengan 10 warga pada 10 KK di Desa Muruh tentang kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana. Hasil tersebut menunjukkan 7 (70%) dari 10 warga masyarakat di Desa Muruh menyatakan tidak siap dalam menghadapi bencana jika datang.

Peneliti juga mewawancarai 10 orang tersebut terkait pengetahuan, sikap, kebijakan dan panduan, rencana untuk keadaan darurat bencana, perolehan pelatihan simulasi bencana dan kemampuan untuk memobilisasi sumber daya didapatkan hasil bahwa sebanyak 8 (80%) orang tahu tentang gempa bumi dan dampak yang ditimbulkan, sebanyak 6 (60%) memiliki sikap kurang terhadap resiko bencana, sebanyak 8 (80%) orang tidak memiliki rencana untuk keadaan darurat, sebanyak 4 (40%) orang yang pernah mengikuti simulasi bencana dan sebanyak 3 (30%) yang memiliki kemampuan untuk memobilisasi sumber daya.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Analisis Faktor-Faktor Kesiapsiagaan Masyarakat Rawan Bencana di Desa Muruh Gantiwarno Klaten”.

B. Rumusan Masalah

Indonesia merupakan negara dengan potensi bencana (*hazard potency*) yang sangat tinggi. Beberapa potensi bencana yang ada antara lain adalah bencana alam seperti gempa bumi, gunung meletus, banjir, tanah longsor, dan lain-lain. Wilayah Jawa Tengah terutama Kabupaten Klaten memiliki potensi besar bencana gempa bumi mengingat pernah terjadinya gempa dengan kekuatan yang cukup besar hingga rusaknya bangunan. Mengingat hal tersebut, kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana perlu ditanamkan pada warga untuk menghindari banyaknya jatuh korban. Desa Muruh merupakan salah satu lokasi gempa bumi terparah pada tanggal 27 Mei tahun 2006 dengan jumlah korban meninggal sebanyak 13 orang dan 90 persen rumah roboh. Data studi pendahuluan menyebutkan warga masyarakat di Desa Muruh menyatakan tidak siap dalam menghadapi bencana jika datang.

Berdasarkan rumusan masalah dapat dimunculkan pertanyaan penelitian sebagai berikut “Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi kesiapsiagaan masyarakat rawan bencana Desa Muruh Gantiwarno Klaten?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan masyarakat rawan bencana Desa Muruh Gantiwarno Klaten.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden meliputi umur, jenis kelamin dan pendidikan.
- b. Mengidentifikasi pengetahuan, sikap, kebijakan dan panduan, rencana untuk keadaan darurat bencana, perolehan pelatihan simulasi bencana dan kemampuan untuk memobilisasi sumber daya dan kesiapsiagaan pada responden.
- c. Mengetahui pengaruh pengetahuan terhadap kesiapsiagaan masyarakat rawan bencana.

- d. Mengetahui pengaruh sikap terhadap kesiapsiagaan masyarakat rawan bencana.
- e. Mengetahui pengaruh kebijakan dan panduan terhadap kesiapsiagaan masyarakat rawan bencana.
- f. Mengetahui pengaruh rencana untuk keadaan darurat bencana terhadap kesiapsiagaan masyarakat rawan bencana.
- g. Mengetahui pengaruh perolehan pelatihan simulasi bencana terhadap kesiapsiagaan masyarakat rawan bencana.
- h. Mengetahui pengaruh kemampuan untuk memobilisasi sumber daya terhadap kesiapsiagaan masyarakat rawan bencana.
- i. Menganalisis faktor yang paling mempengaruhi kesiapsiagaan masyarakat rawan bencana.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi di perpustakaan mengenai Analisis Faktor-Faktor Kesiapsiagaan Masyarakat Rawan Bencana di Desa Muruh Gantiwarno Klaten.

2. Bagi tenaga kesehatan

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi tenaga kesehatan, khususnya bagi perawat dalam rangka meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana.

3. Bagi masyarakat

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat sebagai tambahan informasi mengenai kesiapsiagaan menghadapi bencana sehingga dapat melakukan antisipasi terhadap suatu bencana.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai data dasar atau informasi awal untuk penelitian selanjutnya, terutama yang berhubungan dengan Analisis Faktor-Faktor Kesiapsiagaan Masyarakat Rawan Bencana di Desa Muruh Gantiwarno Klaten.

5. Bagi BPBD

Diharapkan selalu tanggap bencana dan meningkatkan pemberian simulasi bencana terutama pada masyarakat rawan bencana.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian sejenis pernah dilakukan oleh :

1. Hesti (2019), Universitas Andalas Padang berjudul “Faktor-Faktor yang berhubungan dengan Kesiapsiagaan Bidan dalam Menghadapi Bencana Gempa dan Tsunami di Puskesmas Kota Padang”

Jenis penelitian adalah analitik dengan desain *cross sectional* yang dilakukan di puskesmas; Lubuk Buaya, Ulak Karang, Air Tawar, Padang Pasir, Seberang Padang dan Pemancungan pada bulan Oktober sampai November 2018 terhadap 48 orang bidan yang bekerja di puskesmas dengan menggunakan teknik *proportional random sampling*. Data dikumpulkan dengan wawancara menggunakan kuesioner. Analisis bivariat menggunakan *uji Chi-square* dan analisis multivariat menggunakan uji regresi logistik ganda. Hasil penelitian ini diperoleh bahwa kesiapsiagaan bidan adalah siap 47,9 % dan kurang siap 52,1%. Bidan memiliki sikap positif 58,3% dan negatif 41,7%. Bidan tidak pernah mengikuti pelatihan 54,2% dan pernah pelatihan 45,8%. Faktor yang berhubungan dengan kesiapsiagaan bidan dalam menghadapi bencana antara lain tingkat pengetahuan ($p=0,001$), Sikap ($p=0,017$), pelatihan ($p=0,04$). Simpulan penelitian ini adalah terdapat hubungan tingkat pengetahuan, sikap dan pelatihan dengan kesiapsiagaan bencana. Faktor yang paling dominan terhadap kesiapsiagaan bencana adalah pelatihan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada jenis penelitian, teknik sampling dan teknik analisis data. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*, teknik sampling yang digunakan adalah *proportional stratified random sampling* sedangkan teknik analisis data menggunakan analisis regresi logistik ganda.

2. Indriasari (2016), Akper Notokusumo Yogyakarta, judul penelitian “Pengaruh Pemberian Metode Simulasi Siaga Bencana Gempa Bumi Terhadap Kesiapsiagaan Anak di Yogyakarta”

Jenis penelitian kuantitatif dengan desain *experiment* dengan rancangan yang digunakan adalah *one group pre and post test design*. Jumlah sampel sebanyak 31 partisipan. Instrumen dalam penelitian ini dengan menggunakan media film simulasi siaga bencana yang di produksi oleh LSM Lembaga Peduli Anak Bangsa dan Kluwung Indonesia yang bekerja sama dengan *Arbeiter-Samariter-Bund* (ASB)

cabang Indonesia dan materi pengetahuan siaga bencana dengan *flipchart* kemudian untuk mengetahui kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana dengan menggunakan kuesioner sebanyak 17 soal valid dan reliabel. Analisis data dengan menggunakan uji *Wilcoxon*. Hasil penelitian menyebutkan pemberian metode simulasi siaga bencana gempa bumi memberikan pengaruh positif dengan kategori lemah terhadap kesiapsiagaan menghadapi bencana gempa bumi pada anak-anak ($p = 0,001$).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada jenis penelitian, teknik sampling dan teknik analisis data. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*, teknik sampling yang digunakan adalah *proportional stratified random sampling* sedangkan teknik analisis data menggunakan analisis regresi logistik ganda.

3. Febriana (2013), Universitas Syiah Kuala Banda Aceh berjudul “Kesiapsiagaan Masyarakat Desa Siaga Bencana Dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi di Kecamatan Meuraxa Kota Banda Aceh”.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini adalah lima belas orang pegawai BPBD dan 45 orang masyarakat dari tiga gampong di Kecamatan Meuraxa Kota Banda Aceh yaitu Gampong Deah Baro, Gampong Cot Lamkuweuh, dan Gampong Surien. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan berpedoman pada kuisisioner yang terdiri dari empat aspek kesiapsiagaan yaitu pengetahuan, sikap, rencana tanggap darurat, dan sistem peringatan bencana. Hasil yang didapat adalah (1) kesiapsiagaan pegawai BPBD Kota Banda Aceh termasuk dalam kategori baik (82%) dalam menghadapi bencana gempa bumi. Namun aspek pengetahuan tentang bencana adalah yang paling rendah dan perlu perhatian lebih lanjut. (2) Kesiapsiagaan aparatur gampong Kecamatan Meuraxa Kota Banda Aceh berada pada kategori baik (79%) dengan persentase sistem peringatan bencana sangat baik (85%), dan pengetahuan serta sikap lebih rendah (74%) tetapi berada pada kategori baik. (3) Kesiapsiagaan masyarakat Desa Siaga Bencana yaitu Kecamatan Meuraxa Kota Banda Aceh termasuk dalam kategori baik (69%) dengan faktor kesiapsiagaan yang perlu mendapat perhatian lebih lanjut adalah aspek pengetahuan bencana yang berada dalam kategori cukup (63%).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada jenis penelitian teknik sampling dan teknik analisis data. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*, teknik sampling yang digunakan adalah *proportional stratified random sampling* sedangkan teknik analisis data menggunakan analisis regresi logistik ganda.